

**BASELANG**

Jurnal Ilmu Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Lingkungan  
e-journal.faperta.universitasmuarabungo.ac.id

## **Konsumsi Pangan Hewani Asal Ternak Pada Tingkat Rumah Tangga Di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang**

*Animal Food Consumption At The Household Level In Amarasi District, Kupang Regency*

**Rizky Wiwid Arya Ardiyansyah, Afriani H\*, Firmansyah, dan Farizal**

Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Jambi

### **Article Info**

*Keywords : Consumption, Animal-Based Food, Household*

Email:

afriani.h@unja.ac.id

Program Studi Peternakan Fakultas  
Peternakan Universitas Jambi  
Jalan Jambi-Ma Bulian KM 15  
Mendalo Darat Jambi 36361

### **ABSTRAK**

Konsumsi pangan hewani asal ternak merupakan bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, karena berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsumsi pangan hewani asal ternak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang. Penelitian ini menggunakan metode survey. Penentuan desa/kelurahan, RT, dan responden digunakan metode *simple random sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 62 orang. Untuk mengetahui konsumsi pangan hewani asal ternak, dilakukan penghitungan konsumsi daging, telur, dan susu (gr/kapita/bulan). Sementara itu, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan hewani asal ternak digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi daging di Kecamatan Amarasi paling tinggi, diikuti oleh telur, sedangkan susu masih tergolong rendah. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh nyata terhadap konsumsi, sedangkan umur, pendidikan, dan harga tidak berpengaruh nyata. Kesimpulan dari penelitian ini adalah konsumsi pangan hewani asal ternak di Kecamatan Amarasi masih belum merata dan cenderung dipengaruhi oleh kemampuan pendapatan rumah tangga.

Kata Kunci : Konsumsi, Pangan Hewani, Rumah Tangga

**ABSTRACT**

*Consumption of animal-based foods is an important part of meeting the nutritional needs of the community, because it plays a vital role in growth and development. This study aims to determine the consumption of animal-based foods and the factors that influence it in Amarasi District, Kupang Regency. This study used a survey method. The determination of villages/sub-districts, neighborhood associations (RT), and respondents used a simple random sampling method, with a total of 62 respondents. To determine the consumption of animal-based foods, the consumption of meat, eggs, and milk (gr/capita/month) was calculated. Meanwhile, to determine the factors that influence the consumption of animal-based foods, multiple linear regression analysis was used. The results showed that meat consumption in Amarasi District was the highest, followed by eggs, while milk was still relatively low. The results of the multiple linear regression analysis showed that income variables significantly influenced consumption, while age, education, and price did not significantly influence. The conclusion of this study is that the consumption of animal-based foods in Amarasi District is still uneven and tends to be influenced by household income capacity.*

*Keywords: Consumption, Animal-Based Food, Household*

**PENDAHULUAN**

Konsumsi pangan asal ternak merupakan sumber protein hewani esensial bagi tubuh. Salah satu keunggulan protein hewani adalah memiliki komposisi asam amino esensial yang lebih lengkap dibandingkan protein nabati, namun konsumsinya di Indonesia berada pada tingkat yang relatif rendah jika dibandingkan dengan standar kecukupan gizi. Padahal, Indonesia memiliki potensi peternakan yang besar, seharusnya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi domestik. Oleh karena itu, peningkatan konsumsi pangan hewani menjadi salah satu fokus dalam upaya perbaikan gizi masyarakat dan pengentasan masalah kesehatan untuk membangun sumber daya manusia yang sehat dan produktif.

Konsumsi pangan hewani asal ternak antar rumah tangga dapat berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor misalnya, ketersediaan pangan, sosial budaya, pengetahuan gizi, ekonomi dan lingkungan. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor pendapatan. Tinggi rendahnya pendapatan suatu rumah tangga dapat mempengaruhi rumah tangga dalam memilih dan menentukan jenis pangan yang bermutu gizi baik yang beragam dan berimbang. Karena itu, perubahan pada faktor-faktor tersebut akan menyebabkan perbedaan pola konsumsi pangan suatu rumah tangga (Dewi, 2016). Daging, telur dan susu merupakan komoditas pangan berprotein tinggi yang umumnya memiliki harga yang relatif lebih tinggi dibanding komoditas pangan lainnya (Badan Pangan Nasional, 2023).

Kecamatan Amarasi merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur, mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan peternak yang menghadapi tantangan tersendiri dalam hal konsumsi pangan hewani. Meskipun secara potensial, pada pangan nabati mengakibatkan rendahnya tingkat konsumsi pangan hewani di kalangan masyarakat setempat. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Amarasi lebih memilih untuk menjual hasil ternak mereka sebagai sumber pendapatan daripada mengonsumsinya sendiri, yang menyebabkan ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi pangan hewani.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey. Teknik penarikan sampel dilakukan 3 tahap yaitu :

#### 1. Tahap Penentuan Desa/Kelurahan

Tahap ini dilakukan pemilihan desa/kelurahan secara *simple random sampling*, diambil sebanyak 30% dari 9 desa/kelurahan yang ada di kecamatan Amarasi. Kelurahan terpilih adalah Nonbes, sedangkan desa terpilih adalah Kotabes dan Oesena.

#### 2. Tahap Penentuan Rukun Tetangga (RT)

Pada tahap ini dilakukan pemilihan RT secara *simple random sampling*, diambil sebanyak 20 % dari RT yang ada pada masing-masing desa/kelurahan terpilih. Kelurahan Nonbes terpilih 4 RT, Desa Kotabes 3 RT dan Desa Oesena 2 RT

#### 3. Tahap Penentuan Responden

Penentuan responden dengan cara *simple random sampling*, sebanyak 20% KK (Kepala Keluarga) dari setiap RT. Kelurahan Nonbes terpilih 32 KK, Desa Kotabes 18 KK dan Desa Oesena 12 KK. Total responden di Kecamatan Amarasi adalah 62 responden.

wilayah ini memiliki sumber daya peternakan yang memadai untuk mendukung konsumsi pangan hewani, berbagai faktor seperti keterbatasan akses terhadap pasar, rendahnya pendapatan per kapita, serta pola makan yang cenderung berbasis

### Analisis Data

Untuk Mengetahui rata-rata konsumsi perkapita/gr/bln digunakan rumus :

$$X = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan :

X: Rata-rata konsumsi pangan (gr/kapita/bln).

$\sum xi$ : Total konsumsi pangan

n: Jumlah individu dalam keluarga.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi pangan hewani asal ternak di Kecamatan Amarasi, digunakan analisis regresi linier berganda.

$$Y = a + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Konsumsi pangan hewani asal ternak (gr/kapita/bln)

a = konstanta

Ln = Logaritma natural

b1, b2, b3, b4 = Koefisien regresi

X1 = Umur ibu rumah tangga (Tahun)

X2 = Pendidikan (Tahun)

X3 = Harga (Rp)

X4 = Pendapatan (Rp)

E = Error

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Konsumsi Pangan Hewani Asal Ternak pada Tingkat Rumah Tangga

Pola konsumsi pangan hewani di tingkat rumah tangga mencerminkan tingkat kesadaran gizi, daya beli, serta ketersediaan produk ternak di suatu wilayah. Selengkapnya data konsumsi

pangan hewani asal ternak di Kecamatan Amarasi disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Konsumsi Pangan Hewani Asal Ternak di Kecamatan Amarasi

No	Pangan Hewani	Konsumsi Pangan Hewani (gr/kapita/bln)
<b>I. Daging</b>		
1.	Daging sapi	43,28
2.	Daging babi	244,35
3.	Daging ayam	515,21
<b>Konsumsi Daging</b>		<b>802,84</b>
<b>II Susu</b>		
	Susu bubuk	130,20
<b>Konsumsi Susu</b>		<b>130,20</b>
<b>III Telur</b>		
1.	Telur ayam Ras	308,83
2.	Telur ayam Buras	90,85
<b>Konsumsi Telur</b>		<b>399,68</b>
<b>Total Konsumsi Pangan Hewani</b>		<b>1332,72</b>

Pada Tabel di atas dapat diketahui bahwa total konsumsi pangan hewani asal ternak mencapai 1.332,72 gr/kapita/bln, atau setara dengan 15,99 kg/kapita/th. Daging menjadi sumber pangan hewani yang paling banyak dikonsumsi (802,84 gr/kapita/bln) setara dengan 9,63 kg/kapita/th, kemudian telur 399,68 gr/kapita/bln atau 4,80 kg/kapita/th. Konsumsi susu tercatat paling rendah, yakni 130,20 gr/kapita/bln atau setara dengan 1,56 kg/kapita/th, dan seluruhnya berasal dari susu bubuk.

Jika dibandingkan dengan standar kecukupan konsumsi pangan hewani yang dianjurkan oleh Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) tahun 2004, maka konsumsi daging dan telur di Kecamatan Amarasi telah memenuhi bahkan melampaui standar tersebut. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi 2004 merekomendasikan konsumsi daging sebesar 7,7 kg/kapita/th (setara 641,67 gr/bln), konsumsi telur sebesar 4,1 kg/kapita/th (setara 341,67 gr/bln), dan konsumsi susu sebesar 7,2 kg/kapita/th (setara 600 gr/bln).

Namun, konsumsi susu hanya sebesar 1,56 kg/kapita/th masih jauh di bawah rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi, kondisi ini menandakan

bahwa susu belum menjadi bagian utama dari pola konsumsi masyarakat Kecamatan Amarasi. Rendahnya konsumsi susu ini diduga karena masyarakat yang belum terbiasa mengonsumsi susu secara rutin, selain itu harga susu yang relatif mahal dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya, serta daya simpan susu yang tidak terlalu lama, terutama pada produk susu segar yang memerlukan penyimpanan khusus. Hal inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi rumah tangga untuk membeli dan mengonsumsi susu.

Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, tidak semata-mata berasal dari ternak saja melainkan juga dari ikan, harganya jauh lebih terjangkau dan lebih mudah diakses oleh masyarakat. Hal ini menjadikan ikan sebagai salah satu alternatif utama dalam pola konsumsi protein hewani di Kecamatan Amarasi.

### Konsumsi Daging Sapi

Konsumsi daging sapi di Kecamatan Amarasi sebesar 43,28 gr/kapita/bln setara dengan 0,52 kg/kapita/th. Angka ini sedikit lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata konsumsi daging sapi nasional yang tercatat sebesar 0,547 kg/kapita/th

(Kementerian Pertanian, 2023). Kecamatan Amarasi merupakan wilayah pedesaan dengan karakteristik sosial ekonomi yang khas, terutama pada aspek pendapatan masyarakat yang relatif rendah. Meskipun ketersediaan ternak sapi di wilayah ini cukup banyak, namun daya beli masyarakat terhadap daging sapi masih terbatas, sehingga konsumsi harian cenderung rendah. Daging sapi lebih sering dikonsumsi pada waktu-waktu tertentu, seperti saat perayaan adat atau acara keluarga, bukan sebagai bahan pangan rutin harian.

### Konsumsi Daging Babi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi daging babi di Kecamatan Amarasi tergolong tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata nasional. konsumsinya mencapai 244,35 gr/kapita/bln atau setara dengan 2,9 kg/kapita/th. Berdasarkan statistik konsumsi pangan Kementerian Pertanian (2023), konsumsi daging babi di Indonesia sebesar 0,234 kg/kapita/th, ini berarti konsumsi daging babi di Kecamatan Amarasi jauh melebihi rata-rata nasional.

Tingginya konsumsi daging babi di Kecamatan Amarasi disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor utamanya adalah budaya lokal yang mendukung konsumsi daging babi sebagai bagian dari makanan pokok dalam berbagai kegiatan adat, keagamaan, maupun sosial. Selain itu, tidak adanya larangan agama bagi mayoritas masyarakat di wilayah ini terhadap konsumsi daging babi membuat komoditas ini lebih diterima secara luas. Masyarakat juga cenderung memelihara babi secara mandiri di tingkat rumah tangga, baik sebagai tabungan hidup maupun untuk konsumsi langsung, sehingga ketersediaannya tidak menjadi kendala.

### Konsumsi Daging Ayam

Konsumsi daging ayam di Kecamatan Amarasi sebesar 515,21

gr/kapita/bln, bila dikonversi menjadi 6,18 kg/kapita/th. Jika dibandingkan dengan angka konsumsi nasional, jumlah ini lebih rendah. Data dari Kementerian Pertanian (2023) mencatat konsumsi rata-rata daging ayam nasional sebesar 7,15 kg/kapita/th, sementara Susanto *et al.*, (2023) melaporkan angka konsumsi daging ayam nasional mencapai 7,502 kg/kapita/th. Dengan demikian, konsumsi masyarakat di Kecamatan Amarasi berada di bawah rata-rata nasional. Kondisi ini terjadi karena harga daging ayam broiler lebih mahal di daerah ini karena pasokannya berasal dari daerah lain.

### Konsumsi Susu

Konsumsi susu di Kecamatan Amarasi seluruhnya berasal dari susu bubuk sebesar 130,20 gr/kapita/bln atau setara dengan 1,56 kg/kapita/th. Jika dibandingkan dengan data dari Kementerian Pertanian (2023) yang mencatat bahwa rata-rata konsumsi susu bubuk nasional mencapai 2,1 kg/kapita/th, maka konsumsi susu bubuk di Kecamatan Amarasi tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun susu bubuk tersedia dan cukup umum digunakan, tingkat konsumsi di wilayah ini masih belum optimal.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, responden lebih memilih susu bubuk kemasan karena banyak rumah tangga yang memiliki anak usia balita, di mana ibu rumah tangga menilai susu bubuk sebagai pilihan yang lebih sesuai untuk menunjang kebutuhan gizi anak-anak. Selain itu, susu bubuk dianggap lebih praktis, mudah diperoleh di pasar lokal, dan memiliki daya simpan yang lebih lama dibandingkan susu cair atau susu segar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayat dan Anggraeni (2021) bahwa jenis susu yang banyak di konsumsi adalah susu bubuk, dimana rata-rata konsumen yang membeli produk susu adalah orang tua yang memiliki anak usia balita ataupun pada masa pertumbuhan.

**Telur Ayam Ras**

Telur ayam ras merupakan salah satu jenis pangan hewani yang dikonsumsi oleh rumah tangga di Kecamatan Amarasi, konsumsinya sebesar 308,83 gr/kapita/bln, setara dengan 3.705,96 gr/kapita/th atau sekitar 3,70 kg/kapita/th. Jika dibandingkan dengan data nasional, konsumsi telur ayam ras di Kecamatan Amarasi masih berada di bawah rata-rata. Menurut Kementerian Pertanian (2023), konsumsi telur ayam ras secara nasional adalah 7,37 kg/kapita/th.

Konsumsi telur ayam ras yang rendah di wilayah ini antara lain karena distribusi telur yang belum merata membuat ketersediaannya sulit dijangkau di beberapa daerah. Pola konsumsi rumah tangga juga lebih memprioritaskan bahan pangan lain sebagai sumber utama, sehingga telur ayam ras tidak selalu menjadi pilihan utama. Meski begitu, telur ayam ras tetap menjadi sumber protein hewani yang cukup umum dikonsumsi karena harganya relatif terjangkau dan tersedia di pasar lokal.

**Telur Ayam Buras**

Masyarakat di Kecamatan Amarasi juga mengonsumsi telur ayam buras, meskipun jumlah konsumsinya lebih rendah dibandingkan dengan telur ayam ras. Konsumsi telur ayam buras tercatat sebesar 90,85 gr/kapita/bln, atau sekitar 1,09 kg/kapita/th. Apabila dikaitkan dengan angka konsumsi pada tingkat nasional, konsumsi di Kecamatan Amarasi masih tergolong rendah. Menurut data Kementerian Pertanian (2023), rata-rata konsumsi telur ayam buras di Indonesia mencapai 3,85 kg/kapita/th. Artinya, konsumsi di Kecamatan Amarasi belum sampai sepertiga dari angka rata-rata tersebut.

Konsumsi telur ayam buras di wilayah ini umumnya berasal dari produksi mandiri rumah tangga dalam skala kecil. Kegiatan beternak yang masih bersifat tradisional dan terbatasnya

produktivitas menyebabkan ketersediaan telur ayam buras tidak merata dan jumlahnya cenderung rendah. Selain itu, masa produksi ayam buras yang lebih lambat dibandingkan ayam ras serta rendahnya frekuensi bertelur menjadi faktor pembatas dalam meningkatkan jumlah konsumsi. Meskipun demikian, telur ayam buras tetap menjadi bagian penting dari konsumsi masyarakat.

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Hewani Asal Ternak**

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa faktor umur, pendidikan, harga, dan pendapatan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan hewani asal ternak. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Adapun hasil analisis regresi linier berganda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan hewani asal ternak dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

**Tabel 2.** Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien (B)	Standar Error	t-hitung	Signifikansi (p)
Umur (X1)	-0,262	0,197	-1,328	0,189
Pendidikan (X2)	0,127	0,207	0,615	0,541
Harga (X3)	0,090	0,080	1,124	0,266
Pendapatan (X4)	0,409	0,807	5,653	0,000*
Konstanta	-24,726	157,438	-2,449	0,017
R <sup>2</sup>	0,586			
Adjusted R <sup>2</sup>	0,556			
F-hitung	20,135			
Signifikansi	0,00			

Keterangan: \* Berpengaruh nyata (<0,05)

Berdasarkan perhitungan analisis regresi berganda terhadap faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi pangan hewani asal ternak pada tingkat rumah tangga di Kecamatan Amarasi, diperoleh hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,586, yang menunjukkan bahwa 58,6% variasi dalam konsumsi pangan hewani asal ternak dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen dalam model ini, yaitu umur, pendidikan, harga, dan pendapatan. Sementara itu, sisanya sebesar 41,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Uji t merupakan pengujian secara parsial. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi  $P < 0,05$  dari setiap variabel, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

### Umur Ibu Rumah Tangga

Pengaruh variabel umur ibu rumah tangga (X1) terhadap konsumsi pangan hewani asal ternak (Y) diperoleh hasil nilai t-hitung sebesar -1,328 dan nilai signifikansi sebesar  $0,189 > 0,05$ , ini berarti umur tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi pangan hewani asal ternak pada tingkat rumah tangga di Kecamatan Amarasi. Ermanda *et al.*, (2019) melaporkan bahwa perbedaan umur ibu tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah konsumsi.

### Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Hasil analisis pengaruh variabel tingkat pendidikan (X2) terhadap konsumsi pangan hewani asal ternak (Y) diperoleh nilai t-hitung

sebesar 0,615 dan nilai signifikansi  $0,541 > 0,05$ , artinya tingkat pendidikan ibu rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi pangan hewani asal ternak pada tingkat rumah tangga di Kecamatan Amarasi. Meskipun pendidikan dapat membantu ibu rumah tangga memahami pentingnya gizi, namun dalam kenyataannya di Kecamatan Amarasi, tingkat pendidikan belum secara langsung memengaruhi pola konsumsi makanan hewani.

### Harga Pangan

Berdasarkan hasil analisis regresi variabel harga (X3) terhadap konsumsi pangan hewani asal ternak (Y) di Kecamatan Amarasi, diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,124 dan nilai signifikansi sebesar  $0,266 > 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa variabel harga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan hewani asal ternak. Hal ini karena sebagian masyarakat di Kecamatan Amarasi memperoleh pangan hewani bukan dengan cara membeli, namun dari hasil ternak sendiri, sehingga tidak terlalu bergantung pada harga pasar. Selain itu, meskipun terjadi kenaikan harga pada beberapa komoditas, kenaikan tersebut tidak terlalu tinggi sehingga masih dapat dijangkau oleh masyarakat. Dengan demikian, daya beli masyarakat tidak terganggu secara signifikan dan konsumsi pangan hewani tetap berlangsung seperti biasa. Harahap (2024) melaporkan bahwa konsumsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga, sebaliknya, harga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi.

### Pendapatan Rumah Tangga

Hasil analisis regresi pada variabel pendapatan rumah tangga (X4) terhadap konsumsi pangan hewani asal ternak (Y) di Kecamatan Amarasi menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 5,653 dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , ini berarti pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi pangan hewani asal ternak pada tingkat rumah tangga di Kecamatan Amarasi. Artinya setiap peningkatan pendapatan rumah tangga cenderung diikuti oleh peningkatan jumlah konsumsi pangan hewani asal ternak, karena kemampuan daya beli masyarakat juga ikut meningkat. Pendapatan yang lebih besar memberi ruang bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan gizi dengan lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yanti dan Murtala (2019) bahwa jika pendapatan meningkat maka konsumsi rumah tangga juga akan meningkat, sebaliknya jika pendapatan menurun maka konsumsi rumah tangga juga akan menurun.

### Elastisitas Pendapatan

Nilai elastisitas pendapatan diperoleh sebesar 0,409. Nilai ini menunjukkan bahwa barang yang dikaji termasuk dalam kategori barang normal, karena memiliki elastisitas pendapatan yang bersifat positif namun tidak melebihi angka 1. Artinya setiap kali pendapatan rata-rata rumah tangga meningkat 1 %, maka konsumsi pangan hewani asal ternak akan bertambah sekitar 0,409 %, namun perubahan permintaan tidak terlalu besar. Menurut Puspita dan Agustina (2019) komoditas makanan memiliki nilai elastisitas pendapatan kurang dari satu, kecuali komoditas makanan dan minuman jadi. Hal tersebut menyimpulkan bahwa sebagian besar komoditas makanan merupakan barang pokok dan hanya komoditas makanan dan minuman jadi yang dikategorikan sebagai barang mewah.

### KESIMPULAN

Konsumsi daging (9,63 kg /kapita/th) dan telur (4,80 kg/kapita/th) di Kecamatan

Amarasi Kabupaten Kupang telah melampaui standar konsumsi yang dianjurkan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi, sedangkan konsumsi susu (1,56 kg/kapita/th) masih jauh di bawah rekomendasi.

Pendapatan mempengaruhi konsumsi pangan hewani asal ternak di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang

Peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi pangan hewani asal ternak, tetapi dalam skala yang lebih kecil dibandingkan kenaikan pendapatan itu sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pangan Nasional. 2023. Laporan Tahunan Badan Pangan Nasional 2023. <https://badanpangan.go.id>. Diunduh 25 Januari 2025.
- Dewi, I. S. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Nelayan (Studi Kasus: Desa Bagan Dalam, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara). Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Ermanda, A. P., J. Jafrinur, dan J. Hellyward. 2019. Pola Konsumsi Pangan Hewani pada Rumahtangga di Propinsi Sumatera Barat (Penerapan Model Almost Ideal Demand System). *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 21(3), 220-229.
- Harahap, S. N. F. 2024. Persediaan Beras, Harga Beras, Konsumsi Beras Terhadap Inflasi di Kota Medan. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*. 13(2):625-638.
- Hidayat, S. I., dan E. D. Anggraeni. 2021. Mencermati konsumsi susu dan beberapa faktor yang mempengaruhi. *SEMAGRI*. 2(1):97-107.
- Kementerian Pertanian. 2023. Statistik Pertanian. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Puspita, C. D dan N. Agustina. 2019. Pola konsumsi, elastisitas pendapatan, serta variabel-variabel sosial ekonomi yang

Baselang, Vol. 5. No. 2

memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2019, No. 1, pp. 700-709).

Susanto, M. F., I. Setiawan, dan C. Firmansyah. 2023. Dampak kuota impor grand parents stock terhadap pemenuhan permintaan daging ayam broiler di Indonesia. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 2(10), 950-963.

Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi. 2004. Pengembangan Daftar Komposisi Zat Gizi Pangan Indonesia. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Yanti, Z., dan M. Murtala. 2019. Pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Muara Dua. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 8(2), 72-81.